

KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PROGRAM 'BETTER LIVING IN MALAHING' OLEH PT PUPUK KALTIM DI KOTA BONTANG

Annisa A'yun Nursania¹, Silviana Purwanti², Annisa Wahyuni Arsyad³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi partisipatif dalam program Better Living in Malahing oleh PT Pupuk Kaltim di Kota Bontang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini ialah empat tingkatan partisipasi masyarakat menurut Paul yaitu information sharing, consultation, decision making, dan initiating action. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan ialah analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program 'Better Living in Malahing' tidak terlepas dari empat tingkatan komunikasi partisipatif. Tingkat pertama, yaitu berbagi informasi telah aktif dilakukan PT Pupuk Kaltim sejak awal. Setelah itu, terjadi komunikasi dua arah antara kedua pihak dalam tingkat konsultasi. Pada tingkat ketiga, masyarakat telah mampu memutuskan perencanaannya sendiri. Pada tingkatan tertinggi yaitu, initiating action menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Malahing tidak hanya berpartisipasi, tapi juga telah memiliki inisiatif bertindak untuk pembangunan di tempat tinggalnya secara mandiri. PT Pupuk Kaltim perlu mengadakan pendampingan khusus untuk ketua kelompok selaku pemimpin lokal guna menjaga keberlangsungan program pasca-exit program. Selain itu, PT Pupuk Kaltim dapat berkoordinasi dan bersinergi dengan pemerintah setempat, dalam hal ini Ketua RT, Lurah, Camat, dan dinas terkait untuk tetap memperhatikan Kampung Malahing selepas exit program.

Kata Kunci: *Komunikasi Partisipatif, Partisipasi Masyarakat, Better Living in Malahing*

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas khususnya pada Pasal 74. Dalam regulasi

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ayyuunnursania08@gmail.com

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan Dosen Pembimbing I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: silvianapurwanti@fisip.unmul.ac.id

³ Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan Dosen Pembimbing II, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: annisaarsyad106@gmail.com

ini disebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Adapun tujuannya sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012, ialah untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat, masyarakat serta Perseroan itu sendiri. Dengan begitu, dapat terjalin hubungan Perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.

Upaya perusahaan dalam merealisasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini dapat melalui program Corporate Social Responsibility (CSR). Sebagaimana yang telah dilakukan oleh salah satu perusahaan besar di Kota Bontang yakni PT Pupuk Kalimantan Timur. Salah satu poin Kebijakan CSR Pupuk Kaltim menjelaskan bahwa program ini mengutamakan pemberdayaan masyarakat yang didukung proses pendampingan.

Salah satu programnya ialah 'Better Living in Malahing'. Target program ini adalah menjadikan Kampung Malahing berdaya tidak hanya dari segi ekonomi, melainkan juga sisi lingkungan, pendidikan, kesehatan serta infrastruktur (Pupuk Kaltim, 2019).

Dalam kurun waktu dua dekade di bawah binaan Pupuk Kaltim, Kampung Malahing yang sebelumnya terkenal sebagai kampung kumuh dan tertinggal ini mengalami banyak perubahan. Baik dari segi penampakan lingkungan, juga pada pola pikir masyarakat. Kampung Malahing memiliki sumber daya pesisir yang melimpah untuk terus dikembangkan. Namun terkendala pada banyak hal, salah satunya keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Kondisi lingkungan pemukiman pun belum tertata rapi dan bersih, kesulitan air bersih dan tidak mendapat akses listrik. Adapun infrastruktur saat itu masih sangat kurang memadai, baik untuk pendidikan maupun kesehatan. Hal ini akhirnya mengakibatkan terbatasnya pengetahuan dan kemampuan pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan berpotensi mencemari ekosistem laut (Merdeka, 2019).

Atas kontribusi Pupuk Kaltim di Kampung Malahing, program 'Better Living in Malahing' telah meraih berbagai penghargaan. Seperti Asia Responsible Enterprise Awards (AREA) kategori Social Empowerment pada ajang The International CSR Summit (ICS) 2019 lalu. Faktor utama Pupuk Kaltim mendapat penghargaan ialah peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan, kegiatan pemberdayaan serta perbaikan pola pikir masyarakat (Sinaga, 2019). Selain itu, Pupuk Kaltim juga meraih penghargaan Gold Champion in Corporate Social Responsibility (CSR) program kategori perusahaan BUMN pada Bisnis Indonesia Social Responsibility Award (BISRA) 2021. Pada penghargaan ini Pupuk Kaltim dinilai telah menjalankan praktik CSR dengan baik dan mengacu pada ISO 26000, sehingga mewujudkan masyarakat yang mandiri (Bontang Post, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk meneliti komunikasi partisipatif masyarakat Kampung Malahing khususnya dalam

program 'Better Living in Malahing' yang telah lama menjadi dibina oleh Pupuk Kaltim. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menerangkan bagaimana komunikasi partisipatif telah terjadi dan sejauh mana proses partisipasi yang telah dilakukan masyarakat Kampung Malahing.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi Pembangunan

Menurut Sulistyowati (2005), fokus pembangunan saat ini mengalami pergeseran. Paradigma pembangunan tidak lagi berpatokan pada kebijakan top down planning, melainkan beralih pada bottom up planning. Pada top down planning, proses perencanaan dan keputusan dilakukan oleh penyelenggara dan penerima manfaat hanya berperan sebagai pelaksana. Adapun pada bottom up planning menerapkan upaya partisipatif. Paradigma pembangunan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan dan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memecahkan permasalahan mereka sendiri. Untuk itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang memungkinkan masyarakat bebas berpendapat, berekspresi dan mengungkapkan diri (Mulyana & Octavianti, 2018).

Roy dalam Jayaweera dan Anumagama (1987) mengungkapkan bahwa komunikasi dan pembangunan adalah satu kesatuan, "*As an integral part of development, and communication as a set of variables instrumental in bringing about developmen*". Menurut Roy, komunikasi merupakan instrumen yang dibutuhkan untuk mewujudkan pembangunan. Untuk itu, muncul konsep komunikasi pembangunan sebagai suatu strategi komunikasi untuk menyukkseskan kegiatan pembangunan (Dilla, 2007).

Riley (1992) dalam (Dilla, 2007) berpendapat bahwa salah satu unsur utama dalam pendekatan komunikasi pembangunan ialah partisipasi masyarakat di tingkat akar rumput. Pada pendekatan partisipatif, masyarakat mampu membangun diri dan lingkungannya dengan memberdayakan potensi yang ada. Baik dari segi ekonomi, sosial-budaya maupun politik. Pada konteks ini, masyarakat menjadi pelaku utama dan berkesempatan untuk terlibat penuh dalam proses pembangunan.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat berdasarkan pendapat Melkote dan Steeves (2006) ialah "*Community participation means facilitating the active involvement of different community groups, together with the other stakeholders involved, and the many development and research agents working with the community and decision makers*". Berdasarkan pengertian tersebut, poin penting dari partisipasi masyarakat ialah pemfasilitasan untuk keterlibatan aktif masyarakat bersama stakeholder yang juga terlibat (Mulyana & Octavianti, 2018).

Cohen & Uphoff (1980) mengungkapkan bahwa syarat partisipasi adalah adanya keterlibatan individu atau kelompok dalam upaya meningkatkan

kesejahteraan hidup masyarakat. Menurutnya, partisipasi masyarakat yang lebih aplikatif terbagi menjadi empat bentuk. Yaitu, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam kemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

Komunikasi Partisipatif

Otto & Fourie (2016) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif berarti bahwa para pemain peran yang terlibat dalam proses pembangunan harus menikmati kesempatan yang sama untuk berkontribusi penuh dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembangunan dan manfaat yang diharapkan. Menurut Paul (1987), partisipasi memiliki empat tingkatan. Pertama, *information sharing* (berbagi informasi). Ini adalah tingkatan yang paling rendah dalam partisipasi. Para pelaksana pembangunan bertindak sebagai pemberi informasi yang juga memberi pemahaman dan memfasilitasi orang untuk bertindak. Dengan begitu, baik penyelenggara maupun penerima manfaat memahami kondisi dan latar belakang program pembangunan. Sehingga, dapat dikerjakan dengan lebih baik.

Tingkatan kedua yaitu *consultation* (konsultasi). Penerima manfaat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berkonsultasi tentang isu-isu pembangunan. Pada tingkatan ini, terdapat peluang untuk masyarakat dapat berbagi, bertanya, menyimak dan bertindak terhadap pelaksana pembangunan. Dengan begitu, akan ada interaksi dan umpan balik yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam tahap desain dan implementasi (Paul, 1987).

Pada tingkatan selanjutnya menurut Paul (1987), masyarakat memiliki kesempatan untuk mengambil peran dalam menentukan desain perencanaan dan realisasi pembangunan. Tingkat ini disebut *decision making* (pengambilan keputusan). Tingkatan tertinggi dalam partisipasi adalah *initiating action* (memulai tindakan). Dalam tingkat ini, masyarakat telah mampu berinisiatif dan menentukan pembangunan yang diinginkan. Adanya inisiatif menyiratkan kapasitas proaktif dan kepercayaan diri masyarakat untuk terlibat aktif.

Keempat tingkatan partisipatif tersebut merupakan proses aktualisasi ide dan pikiran yang berbasis semangat kebersamaan. Konsep kebersamaan ini pada akhirnya selaras dengan tujuan komunikasi partisipatif yang melibatkan semua pihak dalam pertukaran dan perundingan makna pesan sehingga adanya keserasian. Setiap permasalahan yang dihadapi merupakan masalah bersama dan diselesaikan bersama pula (Dilla, 2007).

Community Development

Budimanta mengartikan *community development* merupakan kegiatan pengembangan masyarakat yang sistematis, terencana, dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kemajuan tersebut juga termasuk bidang sosial dan ekonomi. *Community development* ialah kegiatan pemberdayaan yang dijalankan oleh pihak perusahaan, pemerintah serta

masyarakat lokal itu sendiri. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya agar masyarakat memiliki rasa memiliki dan tingkat partisipasi yang tinggi atas program pemberdayaan yang dilaksanakan (Triyono, 2014).

Terdapat empat unsur *community development* yang dikemukakan oleh Dunham. Pertama, program yang terencana dan fokus pada kebutuhan masyarakat. Kedua, bantuan secara teknis seperti fasilitas. Ketiga, penggabungan keahlian untuk membantu masyarakat. Keempat, meningkatkan inisiatif dan partisipasi masyarakat untuk lebih mandiri (Habibullah, 2017). Kegiatan *community development* di Indonesia biasanya diimplementasikan melalui program *corporate social responsibility* (CSR) (Maulidiana, 2018).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha memberikan gambaran mengenai data atau gejala sosial berdasarkan fakta-fakta yang tampak pada situasi yang diselidiki peneliti dan objek yang diteliti terpisah.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan empat fase partisipasi masyarakat menurut Paul yaitu *information sharing*, *consultation*, *decision making*, dan *initiating action*.

Sumber Data

Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui observasi di lapangan dan bentuk pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dengan informan dan dipandu melalui pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.

Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada observasi peneliti mengumpulkan data dengan mengamati kegiatan di lokasi penelitian yaitu Kampung Malahing. Pada wawancara, peneliti memperoleh keterangan melalui pengajuan pertanyaan secara langsung pada pihak informan. Adapun dokumentasi didapat dari *Sustainability Report* PT Pupuk Kaltim dan dokumen serta arsip lainnya yang ada pada PIC program dan Kampung Malahing.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Milles dan Huberman, yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh. Teknik analisis ini terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan dan pengujian kesimpulan (Pawito, 2007).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

CSR PT Pupuk Kaltim

CSR Pupuk Kaltim mengimplementasikan praktik-praktik berkelanjutan berupa program di bidang lingkungan, efisiensi energi, serta pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar perusahaan. Dalam pelaksanaannya, CSR Pupuk Kaltim berdasar pada international organization for standardization (ISO) 26000 dan berkomitmen untuk mendukung tercapainya Sustainable Development Goals (SDGs). Komitmen tersebut dicantumkan dalam Kebijakan CSR PT Pupuk Kaltim yang terlampir pada situs pupukkaltim.com.

Kebijakan CSR Pupuk Kaltim berisi 4 poin. Pertama, CSR Pupuk Kaltim terintegrasi dengan Kebijakan Perusahaan, baik dalam perencanaan, implementasi, pelaporan, maupun publikasi CSR. Kedua, CSR Pupuk Kaltim mengedepankan pendekatan kemitraan strategis academic, business, Government, dan community (ABGC). Ketiga, CSR Pupuk Kaltim mengutamakan pemberdayaan masyarakat yang didukung proses pendampingan. Keempat, pelaksanaan dan indikator capaian CSR Pupuk Kaltim mengacu kepada regulasi nasional dan global ISO 26000. Adapun tujuan pelaksanaan CSR Pupuk Kaltim ialah memberi dampak positif kepada masyarakat dengan upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Program 'Better Living in Malahing'

Better Living in Malahing merupakan sebuah program yang diusung sebagai bentuk perhatian Pupuk Kaltim untuk perbaikan kualitas hidup masyarakat pesisir. Gagasan program CSR di Kampung Malahing ini bermula dari keprihatinan perusahaan atas kondisi pada saat itu, yang mana termasuk dalam kategori rentan.

Tabel 1. Program-Program dalam Better Living in Malahing

No	Bidang	Bentuk Program
1	Pendidikan	Fasilitas Pendidikan
		Renovasi Sekolah
		Pupuk Kaltim Mengajar
2	Lingkungan	Greenhouse
		Penghijauan
		Tanaman Hidroponik
3	Infrastruktur	Pembuatan <i>Cottage</i>
		Pembuatan <i>Homestay</i>

		Pembuatan Restoran Apung
		Perbaikan Musholla
		Pembuatan MCK Komunal dengan Teknologi Biofil
4	Kesehatan	Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Bekerja Sama dengan Puskesmas Bontang Selatan
5	Ekonomi	Budidaya Rumput Laut
		Budidaya Teripang
		Pengolahan Hasil Laut Menjadi Snack Rumput Laut, Amplang, Sabun, dan lain-lain
		Batik Khas Malolong

Sumber: Data Diolah, 2022

Ikhtisar Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat melalui 'Better Living in Malahing'

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Better Living in Malahing merupakan program pemberdayaan masyarakat yang pelaksanaannya berdasarkan pada Rencana Strategis (Renstra). Renstra untuk periode 2018-2022 telah disusun secara sistematis dan terukur untuk memperbaiki kehidupan dan masyarakat di Kampung Malahing. Realitas ini sesuai dengan arti community development menurut Budiman, yaitu kegiatan pengembangan masyarakat yang sistematis, terencana, dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kemajuan tersebut juga termasuk bidang sosial dan ekonomi.

Menurut Triyono (2014), aktor dari kegiatan pemberdayaan terdiri atas pihak perusahaan, pemerintah serta masyarakat lokal itu sendiri. Dalam Better Living in Malahing, PT Pupuk Kaltim berperan sebagai aktor yang datang dengan tujuan untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat di Kampung Malahing. Adapun inisiatif programnya datang dari kebutuhan dan masukan dari masyarakat Kampung Malahing itu sendiri.

Terdapat empat unsur community development yang dikemukakan oleh Dunham. Pertama, program yang terencana dan fokus pada kebutuhan masyarakat. Layaknya program Better Living in Malahing yang dijalankan berdasarkan DED yang telah disusun serta prinsip berorientasi pada kebutuhan masyarakat yang tercantum dalam Kebijakan CSR PT Pupuk Kaltim.

Unsur kedua yaitu adanya bantuan secara teknis seperti fasilitas. Secara fisik, bantuan yang telah diberikan PT Pupuk Kaltim ialah berbentuk infrastruktur. Seperti perbaikan gedung sekolah, pembangunan akses listrik, penyediaan air bersih, dan fasilitas lainnya. Secara moril, bantuan diberikan melalui pendampingan. Hal ini berpengaruh pada pola pikir masyarakat Kampung Malahing, terutama penjagaan lingkungan dan ekosistem laut serta pemanfaatan sumber daya laut di tempat tinggal mereka.

Penggabungan keahlian untuk membantu masyarakat juga merupakan unsur community development. Better Living in Malahing melakukan perbaikan terhadap lima bidang, yaitu infrastruktur, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan

ekonomi. Dari semua bentuk program, Better Living in Malahing selalu mendorong masyarakat untuk berinisiatif pada pembangunan di Kampung Malahing. Terutama sebagai persiapan ketika tidak lagi dibimbing oleh PT Pupuk Kaltim. Hal ini selaras dengan unsur community development yang keempat yaitu, meningkatkan inisiatif dan partisipasi masyarakat untuk lebih mandiri.

Menurut Cohen & Uphoff (1980), partisipasi masyarakat yang lebih aplikatif terbagi menjadi empat bentuk. Yaitu, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam kemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara, Masyarakat Kampung Malahing telah terfasilitasi dan dilibatkan secara aktif dalam proses komunikasi awal hingga pada tahap pengambilan keputusan. Peran masyarakat pada tahap ini sangat penting. Selaku penerima manfaat, masyarakatlah yang lebih mengetahui kondisi riil pembangunan. Sehingga, keputusan pembangunan yang disepakati ialah berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Setelah tahap perencanaan, masyarakat berpartisipasi pada pelaksanaan pembangunan (participation in implementation). Kontribusi masyarakat Kampung Malahing pada pelaksanaan program Better Living in Malahing dilakukan dalam bentuk kontribusi dengan tenaga. Hal ini dikarenakan, semua fasilitas, bahan, serta pembiayaan diberikan oleh PT Pupuk Kaltim. Sehingga, masyarakat fokus pada pelaksanaan program dan terjun langsung berkontribusi dengan tenaga.

Partisipasi dalam kemanfaatan (participation in benefits). Tahap ini memungkinkan masyarakat dapat merasakan manfaat dari keikutsertaan dalam pembangunan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kampung Malahing saat ini telah merasakan manfaat dari program Better Living in Malahing. Hal ini terlihat dari adanya perubahan kampung secara infrastruktur dan fasilitas umum serta kelompok-kelompok usaha masyarakat yang telah memberikan hasil. Pada kemanfaatan ini, tidak hanya secara fisik yang dirasakan namun juga telah terasa pengembangan pola pikir pada masyarakat.

Terakhir, ialah partisipasi dalam evaluasi (participation in evaluation) yang berarti masyarakat ikut serta dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan hasil-hasil perencanaan. Untuk itu, PT Pupuk Kaltim mengadakan evaluasi dan masyarakat Kampung Malahing pun ikut terlibat di dalamnya. Pada tahap evaluasi ini masyarakat Kampung Malahing turut serta memberikan kritik dan saran terhadap jalannya program.

Menurut Paulo Freire bahwa komunikasi partisipatif berkembang menjadi pendekatan yang mampu memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam upaya memberdayakan masyarakat itu sendiri agar dapat memenuhi kebutuhannya (Mughtar, 2016). Pada hal ini, PT Pupuk Kaltim selaku salah satu aktor pembangunan hadir untuk terlibat dalam proses pembangunan di Kampung Malahing. Proses komunikasi partisipatif dilakukan dalam sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program-program bersama masyarakat

Kampung Malahing. Sehingga, program yang dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tingkatan Komunikasi Partisipatif dalam Program 'Better Living in Malahing' Berbagi Informasi (Information Sharing)

Proses awal pembangunan dimulai dengan pemberian informasi kepada penerima manfaat. Pada tingkatan ini, penyelenggara lebih aktif dalam memberi informasi sehingga penerima manfaat menjadi paham. Sebagaimana menurut Paul (1987), bahwa tingkatan paling rendah dalam partisipasi ialah berbagi informasi. Para pelaksana pembangunan bertindak sebagai pemberi informasi yang juga memberi pemahaman dan memfasilitasi orang untuk bertindak. Dengan begitu, baik penyelenggara maupun penerima manfaat memahami kondisi dan latar belakang program pembangunan. Sehingga, dapat dikerjakan dengan lebih baik.

Dalam hal ini, PT Pupuk Kaltim bertindak sebagai penyelenggara dan masyarakat Kampung Malahing sebagai penerima manfaat. Pada tingkatan ini, PT Pupuk Kaltim bertindak sebagai pemberi informasi kepada masyarakat Kampung Malahing. Hal ini selaras dengan temuan peneliti, bahwa adanya aktivitas berbagi informasi oleh PT Pupuk Kaltim melalui PIC Program Better Living in Malahing selaku penanggung jawab.

Informasi pertama yang disampaikan kepada masyarakat Kampung Malahing ialah mengenai tujuan dan gambaran program yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Sehingga, sejak awal PT Pupuk Kaltim telah menyampaikan bahwa kesuksesan program ini dapat dicapai dengan partisipasi aktif dari masyarakat.

Sebelum program CSR ini diwujudkan menjadi program Better Living in Malahing, PT Pupuk Kaltim melakukan pendekatan dengan pertemuan yang dilakukan berkali-kali. Tidak hanya berbentuk pertemuan atau rapat, pendekatan juga dilakukan secara *person to person*.

Proses berbagi informasi kemudian masuk pada tahap yang lebih sistematis yaitu dengan social mapping, lalu dilakukan focus group discussion. Pada FGD, terdapat pelibatan pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti Lurah, Camat, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian, Dinas Perikanan dan Kelautan, serta Dinas Perdagangan. Pada proses FGD, kebutuhan dan kondisi Kampung Malahing dibahas langsung bersama masyarakat dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats). Hasil akhirnya didokumentasikan oleh PT Pupuk Kaltim menjadi Rencana Strategis (Renstra). Dokumen ini nantinya juga menjadi dasar dalam mengukur keberhasilan program Better Living in Malahing.

Dengan begitu, informasi mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat Kampung Malahing dapat terakomodir dengan baik. Adanya kesesuaian antara program dan kebutuhan masyarakat menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi Kampung Malahing. Baik dari segi kebersihan kampung hingga kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Pada tingkatan berbagi informasi ini PT Pupuk Kaltim juga bertindak untuk memberi pemahaman dan memfasilitasi masyarakat untuk bertindak. Hal ini direalisasikan melalui berbagai pelatihan dan sosialisasi. Upaya ini dalam rangka berbagi pengetahuan kepada masyarakat, sehingga memudahkan masyarakat untuk memahami potensi dan sumber daya yang ada di Kampung Malahing. Pemahaman itu juga akhirnya memudahkan masyarakat dalam menjalankan program.

Namun masih terdapat masyarakat yang belum memahami sepenuhnya terkait keberadaan program Better Living in Malahing dan memicu adanya perbedaan persepsi. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan masyarakat Kampung Malahing yang cukup rendah. Sehingga, wawasan masyarakat menjadi sempit dan proses penerimaan terhadap hal-hal baru menjadi lebih sulit. Untuk mengatasi hal tersebut, Nasir bekerja sama dengan PT Pupuk Kaltim untuk menjelaskan kembali sehingga masyarakat dapat memahami. Selain itu, penyampaian pesan oleh PT Pupuk Kaltim pun dilakukan dengan menghindari penggunaan bahasa-bahasa ilmiah dan menggunakan bahasa yang sederhana.

Proses pendekatan pun menjadi lebih mudah dengan adanya kesamaan latar belakang suku dan budaya antara kedua pihak. PIC program memiliki latar belakang suku yang sama dengan masyarakat Malahing. Sehingga, tidak ditemukan kendala yang berarti dari segi bahasa. Kesamaan latar belakang ini disertai dengan keterikatan emosional yang cukup kuat.

Selain itu, Pupuk Kaltim telah berkontribusi pada pembangunan Kampung Malahing selama dua dekade. Atas waktu yang lama tersebut, Kampung Malahing bukan hal baru bagi Pupuk Kaltim. Begitu pun sebaliknya. Pupuk Kaltim telah banyak mengenal dan mengetahui kondisi kampung serta masyarakat Kampung Malahing. Hal ini mampu membantu Pupuk Kaltim dalam menentukan strategi pendekatan dan komunikasi yang tepat untuk digunakan.

Intensitas interaksi masyarakat Kampung Malahing dengan Pupuk Kaltim juga berpengaruh baik pada proses komunikasi partisipatif selama program Better Living in Malahing. Pupuk Kaltim tidak lagi membangun hubungan dan komunikasi dari awal, karena keduanya telah memiliki ikatan emosional yang cukup kuat.

Konsultasi (Consultation)

Lebih tinggi dari tingkat pertama, tingkat ini memastikan adanya konsultasi tentang isu-isu pembangunan oleh masyarakat. Secara konkrit dapat terlihat dari keaktifan masyarakat untuk menyimak, bertanya, berbagi informasi hingga bertindak. Sehingga terjadi interaksi dan umpan balik yang kemudian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam tahap desain dan implementasi (Paul, 1987).

PT Pupuk Kaltim pada dasarnya selalu mendorong masyarakat Kampung Malahing untuk aktif menyampaikan saran atau masukannya. Berdasarkan hasil

penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa masyarakat Kampung Malahing turut serta memberikan usulan dan menyampaikan kebutuhan mereka. Selain itu, saat mengikuti diskusi baik pada perencanaan maupun sosialisasi masyarakat kerap bertanya dan memberi masukan.

Pada proses ini, masih terdapat masyarakat yang kurang aktif. Maka, dilakukan strategi khusus sebagai upaya pendekatan. PT Pupuk Kaltim menggunakan pendekatan informal yang terkesan lebih santai dan akrab. Sehingga, masyarakat tidak sungkan untuk menyampaikan informasi terkait Kampung Malahing.

Secara khusus, konsultasi dilakukan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi (monev). Pada kegiatan monev, terjadi interaksi dan mendapat umpan balik dari masyarakat. Monitoring dilakukan secara rutin, minimal sekali dalam satu bulan. Namun, pada praktiknya PT Pupuk Kaltim berkunjung ke Malahing bisa dalam jangka waktu sekali per pekan.

Bahan yang dikonsultasikan beragam, tidak hanya terkait problematika ataupun kebutuhan masyarakat Kampung Malahing. Tetapi juga membahas tentang isu-isu pembangunan untuk pengembangan program Better Living in Malahing. Pihak yang berkonsultasi pun bukan hanya dari masyarakat ke PT Pupuk Kaltim. Sebaliknya pun demikian.

Secara umum, konsultasi dapat terjadi secara fleksibel tanpa memikirkan jarak dan waktu karena proses konsultasi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi pesan di ponsel pintar yaitu WhatsApp. Selain itu, masyarakat yang ikut dalam kegiatan diskusi ialah ketua kelompok usaha dan turut melibatkan kalangan pemuda.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses konsultasi telah terjadi pada program Better Living in Malahing. Terdapat komunikasi dua arah antara PT Pupuk Kaltim dengan masyarakat Kampung Malahing dan hasilnya dijadikan bahan untuk perencanaan program yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Pengambilan Keputusan (Decision Making)

Menurut Paul (1987), bentuk partisipasi masyarakat pada tingkatan ini ialah adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam menentukan desain perencanaan dan realisasi pembangunan. Hal tersebut berarti adanya peran masyarakat Kampung Malahing dalam keikutsertaan membuat keputusan untuk program Better Living in Malahing.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa PT Pupuk Kaltim datang untuk berkontribusi pada pembangunan Kampung Malahing. Adapun program-program yang diadakan berdasarkan pada kebutuhan dan kesepakatan dari masyarakat itu sendiri. Sebagaimana prinsip sejak awal untuk menerapkan komunikasi partisipatif.

Masyarakat Kampung Malahing telah memahami isu pembangunan di Kampung Malahing dan mampu menganalisis masalah tersebut. Sehingga,

kapasitas mengenali masalah itu dijadikan dasar dalam menentukan desain perencanaan dan implementasi program. Hal ini didukung dengan adanya kelembagaan yang terorganisir dengan baik, yaitu kelompok-kelompok sosial. Kelompok ini fokus pada spesialisasi masing-masing, sehingga setiap isu pembangunan dapat diakomodir secara terstruktur dan kolektif.

Pada awalnya, proses perencanaan dan implementasi ini dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat belum sepenuhnya dilepas untuk mandiri, karena masih membutuhkan pendampingan hingga memiliki daya yang mumpuni untuk mengembangkan program sendiri. Dalam hal ini, PT Pupuk Kaltim berperan sebagai fasilitator dan pendamping untuk masyarakat Kampung Malahing.

Hingga akhirnya, pada pertengahan 2022 PT Pupuk Kaltim mulai tidak terlibat secara aktif. Sehingga masyarakat Kampung Malahing sudah memutuskan perencanaannya sendiri. Hal ini sesuai dengan konsep pengambilan keputusan menurut Paul (1987), yaitu masyarakat berperan dalam menentukan desain perencanaan dan implementasi dalam melakukan perubahan sosial.

Kemampuan masyarakat dalam menentukan desain program tidak terlepas dari proses komunikasi partisipatif sebelumnya, ialah berbagi informasi dan konsultasi. Salah satunya, seperti kelompok membuat yang saat ini banyak membuat keputusan secara mandiri tanpa arahan dari PT Pupuk Kaltim. Beberapa program lain pun hadir atas usulan dan keputusan dari masyarakat.

Pada tingkat pengambilan keputusan ini, terdapat dinamika dalam proses desain perencanaan dan implementasi program Better Living in Malahing. Dari hasil penelitian yang dilakukan selama di lapangan, masih ada masyarakat yang paham akan program ini dan memicu adanya perbedaan persepsi. Namun hal ini dapat diatasi dengan pendekatan kembali. Dalam mengatasi hal ini, PT Pupuk Kaltim menghimpun pendapat dan disesuaikan berdasarkan tujuan bersama. Adapun perbedaan pendapat antar masyarakat, ditangani dengan berkumpul dan didiskusikan kembali.

Memulai Tindakan (Initiating Action)

Paul (1987) mengemukakan bahwa partisipasi tingkat akhir ini telah terdapat proses aktualisasi ide dan pikiran yang berbasis semangat kebersamaan. Konsep kebersamaan selaras dengan tujuan komunikasi partisipatif yang turut serta melibatkan semua pihak dalam perundingan. Pada tingkatan tertinggi komunikasi partisipatif, masyarakat mampu berinisiatif dan menentukan pembangunan yang diinginkan. Inisiatif ini menunjukkan bahwa adanya kapasitas proaktif dan kepercayaan diri dari masyarakat untuk terlibat aktif.

Pada hasil penelitian, ditemukan bahwa program Better Living in Malahing akan menjadi exit program pada tahun 2022. Hal ini berdasarkan Detail Engineering Design (DED) yang telah disusun. Terkait hal itu, PT Pupuk Kaltim menentukan indikator kesuksesan program yang dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan masyarakat dalam pembangunan Kampung Malahing secara mandiri.

Pertama, masyarakat telah mandiri secara ekonomi. Terlihat dari kelompok usaha yang telah menghasilkan pendapatan. Kedua, mandiri secara intelektual atau cara berpikir. Dalam artian, telah mampu menentukan keputusan pembangunan tanpa arahan pihak lain. Ketiga, mandiri dalam aspek menjaga kelestarian lingkungan. Ini terlihat dari adanya kegiatan penghijauan dan inisiatif menanam sayur-sayuran sendiri serta kesadaran atas pengelolaan sampah. Meski belum mencapai angka sempurna, namun semua indikator relatif telah terpenuhi.

Indikator keberhasilan program Better Living in Malahing yang ditentukan PT Pupuk Kaltim sesuai dengan konsep memulai tindakan menurut Paul (1987). Pada tingkat ini, masyarakat mampu berinisiatif dan menentukan pembangunan yang diinginkan. Pada masa awal, PT Pupuk Kaltim turut terlibat secara aktif dalam kebijakan-kebijakan program. Seiring berjalannya program, akhirnya pada pertengahan tahun 2022 PT Pupuk Kaltim tidak lagi membantu dan hanya sebatas mendukung.

Salah satu bentuk inisiatif masyarakat Kampung Malahing ialah adanya upaya pengembangan program. Contohnya, masyarakat menyadari bahwa membutuhkan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Untuk itu, masyarakat Kampung Malahing mengusulkan untuk diadakan pelatihan, seperti menjahit dan tata boga. Masyarakat Kampung Malahing pun telah memiliki kesadaran dan inisiatif untuk memperhatikan aspek lingkungan dalam proses produksi.

Bahkan menurut Yusria selaku ketua kelompok membuat, kelompoknya telah jarang mendapat arahan PT Pupuk Kaltim. Sejak 2021, keputusan terkait menjalankan atau mengembangkan usaha kelompok ini telah diputuskan sendiri. Hal ini sesuai dengan indikator tingkat memulai tindakan, yaitu menentukan pembangunan yang diinginkan.

Kegiatan-kegiatan pengembangan SDM seperti pelatihan dan sosialisasi, telah memberi pengaruh positif pada masyarakat. Khususnya untuk golongan ibu-ibu yang kini berkapasitas dalam mengelola bahan mentah menjadi sebuah produk secara mandiri. Adanya kompetensi tersebut membangun kepercayaan diri masyarakat Kampung Malahing untuk berkontribusi pada peningkatan taraf hidup di Kampung Malahing.

Pencapaian-pencapaian tersebut merupakan bentuk perwujudan dari tujuan pembangunan di Kampung Malahing. Sebagaimana tujuan pembangunan yang diartikan oleh Dissaynake (1984) dalam (Dilla, 2007), bahwa pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa merusak alam dan menempatkan masyarakat pada posisi penentu atas tujuan mereka sendiri.

Oleh karena itu, partisipasi masyarakat Kampung Malahing sebagai aktor pembangunan merupakan salah satu faktor keberhasilan program. Menurut Cohen & Uphoff (1980), syarat partisipasi adalah adanya keterlibatan individu atau kelompok dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Seperti halnya pada hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Kampung Malahing

berperan dan terlibat pada pembangunan melalui program Better Living in Malahing.

Better Living in Malahing merupakan program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu unsur community development menurut Dunham dalam Habibullah (201) adalah meningkatkan inisiatif dan partisipasi masyarakat untuk lebih mandiri. Pelaksanaan komunikasi partisipatif oleh masyarakat Kampung Malahing telah mencapai tingkat paling tinggi yaitu, initiating action. Hal ini menunjukkan bahwa, tidak hanya berpartisipasi tapi masyarakat Kampung Malahing juga telah memiliki inisiatif bertindak untuk pembangunan di tempat tinggalnya secara mandiri.

Maka berdasarkan temuan ini, upaya pembangunan di Kampung Malahing tidak terlepas dari peran komunikasi partisipatif. Sesuai dengan konsep komunikasi partisipatif menurut Paulo dalam Muchtar (2016), yaitu pendekatan yang mampu memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam upaya memberdayakan masyarakat itu sendiri agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa program 'Better Living in Malahing' tidak terlepas dari pelaksanaan komunikasi partisipatif di dalamnya. Hal ini dapat ditinjau dari 4 tingkatan dalam komunikasi partisipatif. Tingkatan komunikasi partisipatif yang paling rendah, yaitu berbagi informasi telah aktif dilakukan oleh PT Pupuk Kaltim sejak awal. Meski terdapat kendala penerimaan informasi oleh masyarakat yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang rendah. Intensitas interaksi PT Pupuk Kaltim dengan masyarakat Kampung Malahing yang cukup tinggi mendukung proses berbagi informasi ini.

Proses komunikasi partisipatif meningkat menjadi konsultasi. Pada tingkat ini, terjadi komunikasi dua arah antara masyarakat Kampung Malahing dengan PT Pupuk Kaltim. Adapun masukan dan usulan-usulan masyarakat dijadikan bahan untuk perencanaan program yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Awalnya proses pengambilan keputusan oleh masyarakat Kampung Malahing didampingi oleh PT Pupuk Kaltim. Hingga pertengahan 2022, komunikasi partisipatif pada program Better Living in Malahing mencapai tingkat pengambilan keputusan karena masyarakat telah mampu memutuskan perencanaannya sendiri.

Pelaksanaan komunikasi partisipatif oleh masyarakat Kampung Malahing telah mencapai tingkat paling tinggi yaitu, initiating action. Hal ini menunjukkan bahwa, tidak hanya berpartisipasi tapi masyarakat Kampung Malahing juga telah memiliki inisiatif bertindak untuk pembangunan di tempat tinggalnya secara mandiri.

Selain itu, peneliti memberi beberapa saran. Untuk menjaga keberlangsungan program pasca exit program, PT Pupuk Kaltim perlu

memberikan pendampingan khusus untuk ketua kelompok. Dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas ketua kelompok sebagai pemimpin lokal atau pionir program. Kegiatan dapat berupa workshop. PT Pupuk Kaltim juga dapat berkoordinasi dan bersinergi dengan pemerintah setempat, dalam hal ini Ketua RT, Lurah, Camat, dan dinas terkait untuk tetap memperhatikan Kampung Malahing selepas exit program. Sehingga, menjaga agar dampak positif dapat berkelanjutan hingga jangka panjang.

Daftar Pustaka

Buku:

- Dilla, S. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu* (N. Siti Nurbaya, Ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (1st ed.; Aindoble, Ed.). Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Jurnal:

- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation 's Place in Rural Development : Seeking Clarity through Specificity. 8, 213–235.
- Muchtar, K. (2016). Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Makna*, 1, 20–32.
- Mulyana, S., & Octavianti, M. (2018). Komunikasi Pembangunan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Purna Pekerja Migran. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i2.1266>
- Paul, S. (1987). Community Participation in Development Projects. In *World Bank Discussion Papers* (Vol. 87–2183). http://www-wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/WDSP/IB/1999/09/21/000178830_98101903572729/Rendered/PDF/multi_page.pdf
- Triyono, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap.

Laporan:

- Pupuk Kaltim. (2019). *Laporan Tahunan 2019: Memperkuat Daya Saing Melalui Penerapan Industri 4.0*.

Internet:

- bontangpost.id. (2021). *Praktik CSR Terbaik, PKT Raih Gold Champion BISRA 2021*. Retrieved August 26, 2021, from <https://bontangpost.id/praktik-csr-terbaik-pkt-raih-gold-champion-bisra-2021/>
- merdeka.com. (2019). *Program Better Living PT Pupuk Kalimantan Timur Sabet Penghargaan Tingkat Asia*. Retrieved May 28, 2021, from <https://www.merdeka.com/uang/program-better-living-pt-pupuk-kalimantan-timur-sabet-penghargaan-tingkat-asia.html>